

REPRESENTASI KARAKTER BUMBLEBEE DALAM FILM BUMBLEBEE MELALUI PERSEPSI AUDIENS (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Angga Eka Sanjaya¹, Murtiadi², Roynaldi Arista³

¹²³ Universitas Bina Sarana Informatika, Jl.SMA Kapin No.292A, RT.9/RW.8 ,Pd.Klp., Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13450, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

anggaekasanjaya6@gmail.com,

murtiadi.mdi@bsi.ac.id,

roynaldi.ros@bsi.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengetahui bagaimana suatu karakter dalam film direpresentasikan, dalam hal ini adalah bagaimana karakter Bumblebee direpresentasikan dalam film *Bumblebee* jika dilihat dari sudut pandang audiens serta makna-makna yang terkandung dalam film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi audiens terhadap representasi karakter Bumblebee. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk representasi karakter Bumblebee, yaitu representasi keanak-anakan, empati, kesetiaan/persahabatan, humor, dan pahlawan. Berdasarkan interpretasi tanda, objek, dan interpretant dari teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta hasil wawancara dengan audiens, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee direpresentasikan secara kompleks. Ia tidak hanya digambarkan sebagai robot tempur yang kuat dan pelindung, tetapi juga memiliki sisi manusiawi yang erat dengan nilai-nilai emosional, kepedulian, dan hubungan sosial yang mendalam dengan manusia.

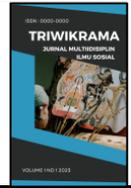
Kata kunci : Persepsi Audiens, Representasi, Karakter, Bumblebee, Semiotika

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's curiosity about how the character Bumblebee is represented in the film Bumblebee from the audience's perspective, as well as the meanings contained within the film. The purpose of this study is to understand the audience's perception of the representation of Bumblebee's character. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, along with data validation using methodological triangulation. The results show five forms of representation in the character of Bumblebee: childlike traits, empathy, loyalty/friendship, humor, and heroism. Based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory sign, object, and interpretant and the audience's interpretations, it can be concluded that Bumblebee is portrayed in a complex manner. He is not only a powerful, protective combat robot but also a character with human-like traits, emotional depth, empathy, and strong social bonds with humans.

Keywords: Audience Perception, Representation, Character, Bumblebee, Semiotics

PENDAHULUAN



Di era digital, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi media, termasuk film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa visual yang populer. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan simbolik yang dapat memengaruhi persepsi audiens. Karakter dalam film sering kali merepresentasikan makna-makna tertentu yang disampaikan melalui elemen visual, narasi, dan interaksi antar tokoh.

Menurut Ibrahim, 2011, film perlu dilihat dalam konteks keterkaitannya dengan berbagai produk lainnya. Di samping itu, film juga termasuk dalam ranah komunikasi, yakni sistem penting yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan serta menerima pesan secara efektif (Alfathoni & Manesah, 2020).

Dalam konteks kajian komunikasi visual dan semiotika, representasi karakter menjadi objek analisis yang penting. Menurut John Fiske representasi dalam film melibatkan elemen-elemen teknis seperti penggunaan kamera, pencahayaan, proses penyuntingan, musik, dan efek suara tertentu yang membentuk simbol serta kode-kode konvensional menjadi gambaran atas realitas yang ingin disampaikan. Representasi ini bekerja melalui sebuah sistem yang terdiri dari dua unsur utama: yaitu konsep dalam benak manusia dan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Konsep makna yang tersimpan dalam pikiran akan membantu individu memahami arti dari suatu hal, namun agar makna tersebut dapat diwujudkan sebagai representasi, maka harus dikaitkan dengan bahasa sebagai media penyampaian (Izza & Adab, 2023).

Karakter pada dasarnya merupakan hasil dari kebiasaan yang dibentuk melalui pilihan etis, sikap, dan perilaku individu. Karakter mencerminkan kualitas moral yang tetap terjaga bahkan saat tidak ada yang memperhatikan. Karakter juga mencakup dorongan internal seseorang untuk berbuat maksimal, rasa empati terhadap orang lain, kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi (Dr. Muhammad Yaumi., 2016).

Karakter Bumblebee dalam film ini tidak hanya tampil sebagai robot pelindung, tetapi juga sebagai sosok yang mampu menyampaikan emosi meskipun memiliki keterbatasan verbal. Simbol-simbol seperti warna tubuh kuning, ekspresi tubuh, dan suara radio membentuk citra unik yang menimbulkan beragam persepsi dari audiens.

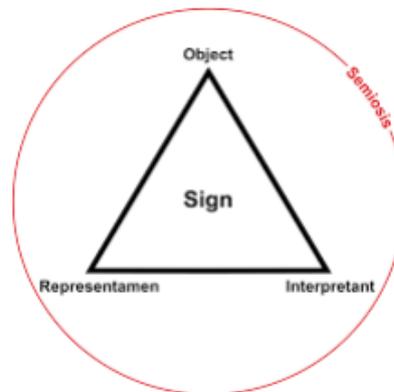
Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi audiens terbentuk terhadap representasi karakter Bumblebee, serta bagaimana tanda-tanda visual tersebut dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks komunikasi film.

Menurut Stephen P. Robbins (2005) persepsi didefinisikan sebagai, *"A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment."* Dengan kata lain, persepsi merupakan tahapan yang dilalui seseorang dalam menyusun dan memahami rangsangan dari inderanya guna menciptakan makna terhadap apa yang ada di sekitarnya (Sabarini et al., 2021).

Maka dari itu penting menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan tanda. Dalam pandangan Charles Sanders Peirce, tanda merupakan konsep yang dapat dijadikan alat analisis, di mana setiap tanda mengandung makna-makna yang muncul melalui proses interpretasi terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini menjadi dasar utama dalam kajian semiotika dalam ranah komunikasi (Aryani & Yuwita, 2023).

Simbol atau tanda sendiri menjadi bagian penting dari studi semiotika karena keduanya mencerminkan kondisi tertentu dan menjelaskan makna dari objek-objek yang ada di sekitar kita. Semiotika, secara umum, adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Menurut Peirce, semiotika merupakan studi tentang tanda dan

segala hal yang berkaitan dengannya. Ia membagi analisis semiotik ke dalam tiga elemen utama, yaitu Representamen (ground) sebagai bentuk dari tanda, Object sebagai acuan dari tanda tersebut, dan Interpretant sebagai makna atau hasil interpretasi. Ketiga elemen ini dikenal sebagai relasi trikotomi yang dalam semiotika disebut sebagai semiosis (Aryani & Yuwita, 2023).



Sumber: Aryani & Yuwita, 2023

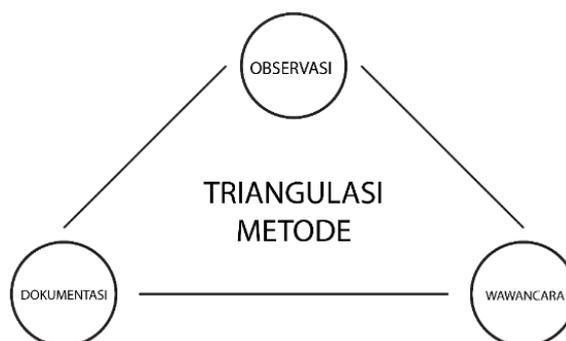
Oleh karena itu, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun citra dan membentuk persepsi publik melalui representasi karakter. Dalam konteks Ilmu Komunikasi, kajian ini relevan dengan studi komunikasi visual dan Public Relations, karena menyangkut proses pembentukan citra serta bagaimana audiens sebagai komunikan memaknai pesan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis representasi karakter Bumblebee dalam film *Bumblebee* melalui persepsi audiens dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif agar dapat membantu peneliti memahami dan menganalisa suatu masalah secara mendalam. Dengan menggunakan metode Penelitian kualitatif, Peneliti diberi kebebasan untuk memberikan opini berdasarkan data dan teori yang peneliti gunakan serta dapat menggali makna atau interpretasi pada objek Penelitian melalui suatu fenomena secara lebih mendalam.

Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dan melalui teknik snowball. Data dikumpulkan menggunakan metode triangulasi, dianalisis secara induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih mengutamakan pemaknaan daripada sekadar menghasilkan generalisasi (Albi Anggito, 2018).

Menurut Hermawan, 2023, Triangulasi Metode merupakan teknik untuk menguji validitas data dengan membandingkan data yang telah diperoleh melalui pendekatan atau metode pengumpulan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah memberikan keyakinan kepada peneliti bahwa data tersebut benar-benar akurat dan layak dijadikan dasar dalam proses analisis. Proses ini dilakukan dengan memverifikasi data awal melalui teknik atau metode lain sebagai pembanding.



Sumber: Djiwandono & Yulianto, 2023

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi, Jawa Barat, yang merupakan domisili peneliti sekaligus lokasi pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Mengingat objek kajian berupa film *Bumblebee*, penelitian bersifat non-empiris. Teknik pengumpulan data penelitian ini berfokus pada observasi, wawancara, serta dokumentasi media audio-visual. Wawancara dilakukan dengan enam informan, salah satunya merupakan key informan. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu dari awal April hingga pertengahan Juli 2025.

Langkah-langkah prosedural penelitian dirancang sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal terhadap film *Bumblebee*.
2. Mendokumentasikan adegan-adegan kunci yang relevan secara visual dan naratif.
3. Menyusun panduan wawancara semi-terstruktur.
4. Melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah menonton film.
5. Menganalisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (Representamen, Object, Interpretant).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui elemen visual dan audio-visual dalam film *Bumblebee*. Penelitian ini memfokuskan analisis pada tanda-tanda yang muncul secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai adegan film. Untuk mengurai dan memahami makna dari tanda-tanda tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memfasilitasi pembacaan simbol, ikon, dan indeks yang membentuk representasi karakter *Bumblebee*.

Dari data yang peneliti dapatkan pada persepsi narasumber atau audiens, peneliti dapat mengetahui beberapa makna yang di representasikan oleh Karakter *Bumblebee*. Dalam hal ini, peneliti mengaitkan antara tanda-tanda atau simbol yang menjadi objek/subjek penelitian dengan teori Semiotika Charles Sanders Pierce dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pemaknaan dari tanda-tanda (signs).

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce, peneliti menemukan 5 Klasifikasi Representasi dari Karakter *Bumblebee* pada film tersebut, diantaranya.

1. Representasi Kenak-anakan

| No | Representamen | Object | Intreperant |
|----|---------------|--|--|
| 1 | | Bumblebee yang sedang memperhatikan charlie mengajarkan dia untuk mengumpat | Dari adegan tersebut dapat dimaknai bahwa bumblebee memiliki sikap yang lucu dan terlihat seperti manusia saat sedang memperhatikan charlie membuat bumblebee tampak manusiawi sebagai sebuah robot |
| 2 | | Dalam scene ini terlihat bumblebee sedang kesulitan atau pandangnya tertutup oleh sebuah layangan yang menyangkut di mukanya dia dan dia berusaha menyingkirkan layangan tersebut namun tampak kesulitan | Kejadian saat Bumblebee kesulitan menyingkirkan layangan yang menutupi wajahnya menampilkan sisi ceroboh dan kikuk dari karakter tersebut. Meskipun ia adalah robot tempur dari luar angkasa, adegan ini mengambarkannya sebagai sosok yang memiliki keterbatasan layaknya manusia biasa. Hal ini menciptakan kesan bahwa Bumblebee bukan hanya mesin, tetapi makhluk yang manusiawi, lucu, dan tidak sempurna |

Scene pada film Bumblebee diatas menunjukkan kecerobohan, ketakutan, atau rasa penasaran bukan hanya memperlihatkan sisi mekanis seorang robot, tetapi membentuk representasi karakter yang dihumanisasi, di mana Bumblebee tampil sebagai sosok yang relatable dan hangat. Ini memperkuat relasi emosional dengan penonton dan menjadikan ia bukan sekadar robot tempur, melainkan makhluk dengan kepribadian khas manusia.

Dari pernyataan beberapa narasumber yang sudah peneliti observasi, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee direpresentasikan sebagai sosok yang sangat manusiawi, dengan perilaku dan ekspresi yang menyerupai anak kecil kikuk, lucu, emosional, dan tidak mengancam. Karakteristik ini menciptakan kesan bahwa Bumblebee bukan hanya sekadar robot tempur, melainkan makhluk yang memiliki sifat polos, spontan, dan penuh empati, sehingga memudahkan penonton untuk merasa terhubung secara emosional dengannya.

2. Representasi Empati

| | | | |
|---|--|---|--|
| 1 | | Bumblebee terlihat sedang mengelus elus kepala charlie dan mencoba menenangkan perasaan charlie | Adegan ini menampilkan Bumblebee sebagai sosok yang penuh perhatian dan memiliki kepedulian emosional, layaknya manusia yang ingin menenangkan |
|---|--|---|--|

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | yang sedang bersedih | orang terdekatnya. Tindakan ini merepresentasikan karakter Bumblebee sebagai figur yang memiliki empati dan rasa sayang, yang tidak umum dimiliki oleh sebuah makhluk mekanis. Ini menunjukkan bahwa Bumblebee mampu memahami perasaan orang lain, dan menjadi simbol robot yang manusiawi dan penuh empati dilihat dari gesturanya |
| 2 |  | Pada scene ini bumblebee mencoba untuk mengelus pundak charlie yang tampak sedang bersedih dikarenakan ia ingat kenangan dengan ayahnya yang sudah tiada | Dalam konteks ini, Bumblebee tidak hanya menjadi pelindung fisik, tetapi juga hadir sebagai penyokong emosional. Ia menunjukkan bentuk empati interpersonal , di mana ia berusaha memberikan kenyamanan dalam momen kesedihan. Tindakan ini mempertegas bahwa representasi karakter Bumblebee bukan hanya sebagai robot pelindung, tetapi juga sebagai teman sejati yang peduli terhadap perasaan manusia . |

Berdasarkan hasil observasi menggunakan teknik analisa semiotika tersebut dan juga melalui observasi persepsi audiens, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee direpresentasikan sebagai sosok yang empatik, penyayang, dan sangat manusiawi meskipun ia adalah sebuah robot.

Bumblebee tidak hanya berperan sebagai robot atau benda, tetapi juga mampu memahami dan merespons emosi manusia dengan cara-cara yang lembut dan penuh perhatian. Interaksinya dengan Charlie menampilkan sisi emosional dan relasional yang kuat, menjadikannya karakter yang memiliki empati tinggi terhadap manusia, khususnya Charlie.

3. Representasi Kesetiaan

| | | | |
|---|--|--|--|
| 1 | | <p>Scene ini adalah ketika bumblebee habis marah kepada militer karna berusaha menyakiti charlie, namun disini bumblebee disadarkan oleh charlie agar tidak tersulut emosi</p> | <p>Menunjukkan adanya hubungan saling pengaruh dan kepercayaan antara keduanya, di mana Bumblebee tidak hanya melindungi, tapi juga mendengarkan dan menghargai Charlie. Ini mencerminkan dinamika pertemanan yang saling memahami dan mengendalikan satu sama lain.</p> |
| 2 | | <p>Di scene ini terlihat charlie dengan beraninya terjun ke waduk air yang sangat dalam demi melihat kondisi bumblebee dan berusaha menyelamatkannya</p> | <p>Melambangkan bentuk kepedulian dan keberanian dalam ikatan persahabatan yang mendalam, di mana Charlie rela mengambil risiko besar demi sahabatnya.</p> |

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee pada scene-scene tersebut direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai persahabatan dan kemanusiaan yang kuat. Meski ia adalah sebuah robot, tindakan, ekspresi, serta interaksinya dengan Charlie memperlihatkan sisi empatik, protektif, dan penuh kasih layaknya seorang sahabat sejati. Keberanian Charlie yang rela mempertaruhkan keselamatannya demi Bumblebee, serta kesediaan Bumblebee untuk mendengarkan, melindungi, dan merespons emosi Charlie, menciptakan citra karakter yang tidak hanya heroik, tetapi juga penuh kehangatan emosional layaknya persahabatan manusia.

4. Representasi Humor

| | | | |
|---|--|--|---|
| 1 |  | <p>Scene ini memperlihatkan bumblebee yang sedang berusaha bersembunyi dibalik sebuah batu kecil, namun badannya terlalu besar untuk bersembunyi</p> | <p>Menunjukkan sisi kelucuan dan kepolosan Bumblebee, karena ia tidak menyadari ukuran tubuhnya sendiri, yang menimbulkan kesan konyol namun menggemaskan.</p> |
| 2 |  | <p>Memperlihatkan bumblebee yang sedang membenarkan posisi lampu yang dia senggol akibat kecerobohannya dengan gestur seperti manusia</p> | <p>Gestur manusiawi saat memperbaiki kesalahan kecil menciptakan kesan bahwa Bumblebee adalah robot yang kikuk tapi sadar diri, menghadirkan elemen komedi dalam tindakannya.</p> |

Karakter Bumblebee pada scene diatas dapat direpresentasikan sebagai sosok robot yang lucu, konyol, dan menghibur. Tindakannya yang sering kali ceroboh namun tidak membahayakan, seperti berusaha bersembunyi di balik batu yang terlalu kecil, membenarkan lampu yang sengaja tersenggol. Gestur-gestur tersebut menunjukkan bahwa Bumblebee bukan hanya sekadar robot, tetapi juga memiliki kepribadian yang menggemaskan dan relatable seperti manusia,

Dari observasi wawancara, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee pada awal film direpresentasikan sebagai sosok yang tidak mengancam, dengan tingkah laku yang konyol dan mengundang tawa. Gestur dan ekspresi tubuhnya sering kali terlihat lucu, canggung, dan ceroboh, sehingga menimbulkan kesan bahwa ia adalah robot yang jenaka dan menghibur, jauh dari citra robot tempur yang serius dan menyeramkan.

5. Representasi Pahlawan

| | | | |
|---|--|--|---|
| 1 |  <p>-Weapons now! Take it down! -Run!</p> | <p>Disini bumblebee dijegat oleh militer dan charlie berusaha menghadangnya, namun karna itu berbahaya, bumblebee melakukan gesture seperti melindungi charlie agar selalu siaga dari bahaya anggota militer</p> | <p>Gesture melindungi Charlie saat dijegat militer menandakan insting protektifnya yang tinggi dan menunjukkan bahwa Bumblebee selalu waspada terhadap ancaman yang mungkin menyerang sahabat manusianya.</p> |
|---|--|--|---|

| | | | |
|---|--|---|--|
| 2 | | <p>Bumblebee menunjukkan simbol kemenangan atau semangat, gesture ini demi menjawab balasan dari ucapan terimakasih militer kepadanya. Bumblebee menjawabnya dengan gesture seperti pahlawan yang ia contohkan dari dvd nya charlie</p> | <p>Gesture atau simbol kemenangan setelah menyelamatkan menegaskan representasinya sebagai pahlawan yang tidak hanya kuat, tetapi juga penuh semangat dan inspiratif, meniru simbol kepahlawanan dari referensi manusia yang ia kagumi.</p> |
|---|--|---|--|

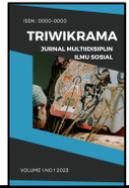
Berdasarkan hasil observasi, bumblebee direpresentasikan sebagai sosok pahlawan dan pelindung yang setia serta memiliki rasa empati tinggi. Ia digambarkan bukan hanya sebagai robot, melainkan figur sahabat sejati yang rela berkorban demi orang yang ia sayangi. Kesetiiaannya kepada Charlie, serta tindakan-tindakannya yang mencerminkan keinginan untuk melindungi dan menjaga, menjadikan Bumblebee sebagai simbol pahlawan yang penuh kasih, tanggung jawab, dan pengorbanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce serta wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa karakter Bumblebee dalam film *Bumblebee* direpresentasikan secara kompleks dan tidak terbatas pada citra robot tempur semata. Ia digambarkan sebagai sosok protektif yang juga memiliki sisi manusiawi penuh empati, humor, kesetiaan, dan kedekatan emosional dengan manusia, khususnya tokoh Charlie Watson.

Persepsi audiens menunjukkan bahwa karakter Bumblebee dianggap relatable karena sifatnya yang hangat, ceroboh namun menggemaskan, serta responsif secara emosional. Representasi ini diperkuat melalui narasi visual dan interaksi antartokoh yang menghadirkan nilai-nilai persahabatan, kasih sayang, dan pengorbanan. Karakter ini pada akhirnya mampu menjalin ikatan emosional yang kuat dengan penonton.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi representasi karakter film menggunakan pendekatan semiotik. Bagi industri film, hasil ini menunjukkan pentingnya menghadirkan karakter yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga menyentuh sisi emosional audiens, terutama untuk segmen usia dewasa muda. Bagi penonton, penelitian ini mengajak untuk lebih reflektif dalam menangkap makna simbolik yang disampaikan film, agar pengalaman menonton menjadi lebih bermakna. Dari perspektif Public Relations (PR), temuan penelitian ini menegaskan bahwa representasi karakter dalam film dapat berfungsi sebagai strategi *image building* yang efektif. Karakter *Bumblebee* yang ditampilkan dengan citra positif, penuh empati, dan dekat dengan manusia, secara tidak langsung membangun persepsi publik yang baik terhadap waralaba *Transformers* sekaligus memperkuat daya tarik emosional film tersebut. Hal ini sejalan dengan praktik PR yang menekankan pentingnya pengelolaan simbol, narasi, dan representasi untuk menciptakan citra yang kuat serta membangun hubungan jangka panjang dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberi



kontribusi tidak hanya pada kajian komunikasi visual, tetapi juga pada pemahaman peran representasi karakter sebagai strategi komunikasi persuasif dalam ranah Public Relations.

REFERENSI

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.

Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72.

<https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>

Dr. Muhammad Yaumi., M. A. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=_qVADwAAQBAJ

Izza, N. Y., & Adab, P. (2023). *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*. Penerbit Adab.

<https://books.google.co.id/books?id=k9DxEAAAQBAJ>

Sabarini, S., Liskustyawati, H., Satyawan, B., Nugroho, D., & Putra, B. N. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=DxZSEQAAQBAJ>